

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, berdaya guna, mandiri, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan peningkatan kualitas pendidikan, jumlah SDM yang tersedia untuk negara akan meningkat, yang pada akhirnya akan membawa negara ke arah kemajuan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan juga dari kehidupan setiap manusia, berada dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus dipersiapkan sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

Di Indonesia menerapkan kewajiban belajar 12 tahun untuk masing-masing orang, itu dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain. Perbaikan kualitas pendidikan dapat dikatakan sukses ketika bisa mencapai kualitas pendidikan yang berdampak pada peningkatan sumber daya manusianya.

Pada dasarnya, pendidikan dapat terjadi dalam banyak hal seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Diharapkan bahwa pendidikan formal di sekolah akan menghasilkan individu yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bangsa.

Dapat diketahui juga bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sehingga kita dituntut untuk bisa meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dengan tujuan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya peningkatan kualitas tersebut tidak lepas dari suatu proses pembelajaran yang harus dijalankan. Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan paling pokok.

Seperti yang kita ketahui bersama, di penghujung tahun 2019 ini merebak wabah Covid-19 yang melanda semua negara sehingga menyebabkan terjadinya pandemi diseluruh dunia. Corona Virus 2019 (Covid-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Virus ini dimulai dari negara China tepatnya bagian selatan karena kebiasaan masyarakatnya untuk mengonsumsi makanan-makanan yang berasal dari hewan eksotis seperti kelelawar, dimana hewan tersebut berisiko memiliki virus berbahaya. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus ini menyebabkan keadaan darurat bagi kesehatan masyarakat yang melanda dunia. (Zhou, Chen, & Chen, 2020).

Semua aktivitas lumpuh dikarenakan penyebaran virus yang sangat cepat sehingga memerlukan penanganan yang lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020) bahwa pandemi telah merubah semua bidang. Dampak ini juga dirasakan di bidang pendidikan, yang menyebabkan menurunnya kualitas belajar siswa (Sahu, 2020). Pendidikan merupakan sektor yang terkena dampak sangat signifikan (Purwanto et al., 2020).

Pada pandemi ini, banyak negara yang menutup sekolah. Penutupan sekolah dilakukan agar penyebaran virus covid-19 agar tidak menyebar, sekolah juga merupakan tempat dimana banyak orang berkumpul, yang menimbulkan kekhawatiran akan menularkan virus kepada orang lain (Purwanto et al., 2020).

Pemerintah telah melakukan beberapa langkah agar pembelajaran tetap dapat dilakukan yaitu beralih dari secara langsung menjadi secara *online* (Firman & Rahayu, 2020). Pembelajaran daring dirancang untuk mencegah orang berkumpul di satu tempat. Tim gugus Covid-19 dan Kementerian Pendidikan Indonesia menerapkan sistem pembelajaran daring yang menyampaikan informasi melalui internet.

Pandemi covid-19 menjadikan keberadaan teknologi menjadi sangat penting (Pujilestari, 2020). Dengan kemajuan teknologi ini, banyak aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran secara daring. Hal ini sangatlah membantu dan memudahkan siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran

secara daring. Namun di sisi lain, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan salah satunya membuat durasi belajar siswa dipangkas. Akibatnya pembelajaran yang diberikan menjadi kurang efektif dan efisien. Maka dari itu untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan dari pembelajaran daring ini diharapkan siswa dapat melakukan pembelajaran dengan mandiri.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelum pandemi terjadi khususnya di tahun 2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan karakter penerus bangsa melalui lima nilai utamanya: Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Mandiri adalah kualitas yang diharapkan dari pendidikan nasional (Kemendikbud, 2017). Kemandirian ialah mampu mengatasi hambatan atau masalah, mampu berinisiatif, mempunyai rasa percaya akan diri sendiri, memiliki keaktifan, dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, semangat, dan memiliki sikap disiplin dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, nilai karakter mandiri ini mencakup sikap dan perilaku untuk menghindari bergantung kepada orang lain, memanfaatkan sebanyak mungkin tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan.

Namun tingkat kemandirian belajar di Indonesia masih belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memiliki karakter mandiri dalam diri mereka sendiri.

Reformasi yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dapat menjawab semua tantangan di era global sangat dibutuhkan sebagai bekal untuk dapat mandiri dan sigap menghadapi perkembangan zaman. Untuk menghadapi tantangan ini, siswa sebagai bibit harapan masa depan bangsa negara, harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Mengingat kemandirian belajar bukanlah merupakan bawaan sejak lahir, maka kemandirian belajar harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh dirinya sendiri dan dibantu oleh peran dari pendidik. Keadaan ini menimbulkan

tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri untuk negara.

Secara sederhana, kemandirian berarti tidak bergantung pada orang lain (Suhendri, 2015). Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu mengambil inisiatif untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik juga akan mampu mengambil inisiatif serius untuk belajar dan menyelesaikan tugas dengan cara yang paling efektif.

Kemandirian ialah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar dapat bertahan hidup (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Pernyataan di atas bermaksud bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan memiliki kemampuan untuk hidup sendiri dan menjadi individu yang independen, artinya mereka tidak bergantung pada orang lain. Tingkat kemandirian belajar bergantung pada keinginan dan rasa tanggung jawab individu (Fahradina, Ansari, & Saiman, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan secara mandiri, semakin tinggi motivasinya (Murti, Nasir, & Negara, 2019).

Menurut Tahar dan Enceng dalam (D. R. Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020) menyatakan bahwa belajar sendiri adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Setiap remaja, baik siswa maupun mahasiswa, memerlukan kemandirian belajar agar mereka dapat memikul tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan diri mereka sendiri dan belajar sesuai keinginan mereka sendiri. Siswa diharapkan secara disiplin dan tanggung jawab dapat mengelola pembelajaran mereka selama pandemic covid-19.

Peneliti melakukan survei awal yang dilakukan di SMAN 67 Jakarta mengenai kemandirian belajar dengan 50 responden, dan hasilnya menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil Pra-Survey Kemandirian Belajar Siswa

**Sumber: data diolah oleh peneliti**



Gambar 1.2 Hasil Pra-Survey Kemandirian Belajar Siswa

**Sumber: data diolah oleh peneliti**

Berdasarkan diagram pertama diatas menunjukkan bahwa ada sebanyak 60% siswa memilih diam dan tidak bertanya bila belum memahami materi dikarenakan malu. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya inisiatif dari siswa untuk bertanya agar dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Lalu pada diagram kedua diatas menunjukkan bahwa sebanyak 72% siswa merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang sulit sendiri. Ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit sendiri. Dari hasil kedua diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat rendahnya kemandirian belajar siswa dilihat dari kurangnya inisiatif dan percaya diri siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berinisiatif bertanya agar dapat memahami materi dan memiliki rasa percaya diri untuk mengerjakan tugas yang sulit sendiri tanpa bantuan dari orang lain.



*Adversity quotient* juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa dalam mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu prestasi yang tinggi. Menurut Stoltz dalam (Novilita & Suharnan, 2015) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan, tidak terkecuali bagi siswa juga ingin meraih keberhasilan dalam belajar, namun kemalasannya yang sebenarnya menjadi faktor penghambat siswa meraih kesuksesan tersebut.

Kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan, dan kesulitan serta mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan disebut *Adversity Quotient* (Stoltz, 2005). Oleh karena itu, siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugasnya yang mencakup mencari informasi dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia dalam hidup mereka. Singkatnya seseorang akan berusaha aktif bertindak daripada hanya menunggu kesempatan untuk bertindak. Jika seorang siswa memiliki *adversity quotient* ini, ia akan lebih terdorong untuk memanfaatkan peluang dan aktif bertindak, termasuk belajar secara mandiri.

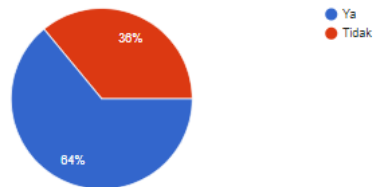
Peneliti melakukan survei awal yang dilakukan di SMAN 67 Jakarta mengenai *adversity quotient* dengan 50 responden, dan hasilnya menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Hasil Pra-Survey *Adversity Quotient* Siswa

**Sumber: data diolah oleh peneliti**

Ketidakcocokan pola pemikiran dengan teman sekelompok membuat saya merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok  
50 responses



Gambar 1.4 Hasil Pra-Survey *Adversity Quotient* Siswa

**Sumber: data diolah oleh peneliti**

Berdasarkan diagram pertama diatas menunjukkan bahwa sebanyak 56% siswa menjawab bahwa tidak menyukai mata pelajaran tertentu dikarenakan tidak menyukai gurunya. Lalu berdasarkan diagram kedua diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 64% siswa menjawab memiliki kesulitan bila memiliki ketidakcocokan pola pemikiran dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok. Dari hasil kedua diagram tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat rendahnya *adversity quotient* siswa dalam belajar dilihat dari rendah mengukur kesulitan menjadi sebuah tantangan dan rendahnya berpresepsi terhadap tekanan dan kapan situasi itu akan berakhir.

Selain itu kemandirian belajar juga saling berhubungan dengan motivasi. Jika siswa memiliki motivasi yang baik, maka siswa diharapkan dapat melakukan aktivitas belajar berdasarkan inisiatif dan kemampuannya sendiri. Motivasi untuk belajar ini merupakan salah satu bekal penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Menurut (Cheng, 2011) motivasi merupakan salah satu kunci dalam proses kemandirian dalam belajar, karena jika siswa ingin mengorganisir diri dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan belajar secara mandiri. Sementara itu menurut Keller dalam (Sutrisno & Siswanto, 2016) mengungkapkan bahwa motivasi secara umum mengacu kepada keinginan seseorang, apa yang dia pilih untuk dilakukan dan apa yang dia putuskan untuk berkomitmen. Artinya dalam pembelajaran, siswa yang termotivasi akan

berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran hingga tujuan pembelajaran yang dia inginkan.

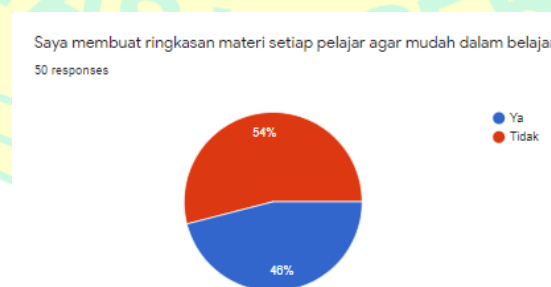
Motivasi pada hakikatnya terdiri dari dua bagian yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Lomu & Widodo, 2018). Motivasi intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa dan biasanya tidak perlu di dorong oleh orang lain. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ini biasanya harus di dorong dari luar dan akan tercipta jika memiliki lingkungan yang baik. Lagi pula, menurut (Boekaerts, 1995) dalam (Mustofa, Nabiila, & Suharsono, 2019) memperkenalkan siswa pada motivasi belajar merupakan bagian penting dalam kemandirian belajar.

Peneliti melakukan survei awal yang dilakukan di SMAN 67 Jakarta mengenai motivasi belajar dengan 50 responden, dan hasilnya menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.5 Hasil Pra-Survei Motivasi Belajar Siswa

**Sumber: Diolah oleh peneliti**





Gambar 1.6 Hasil Pra-Survey Motivasi Belajar Siswa

**Sumber: Diolah oleh peneliti**

Berdasarkan diagram pertama diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 56% siswa menjawab bahwa mereka tidak bisa fokus belajar bila lingkungan tidak kondusif. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap turunnya motivasi belajar siswa, dengan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung, siswa akan lebih semangat belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien.

Lalu pada diagram kedua diatas menunjukkan bahwa sebanyak 54% tidak membuat ringkasan materi setiap pelajaran agar mudah dalam memahami pelajaran. Dari hasil kedua diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari lingkungan belajar yang belum kondusif dan kurangnya dorongan kebutuhan akan belajar.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Sudarwo, 2018) yang berjudul “Influence of Learning Facilities and Student Motivation Towards Learning Independence (Empirical Study on Bidikmisi Scholarship Students Regional Office of Universitas Terbuka at Ternate)” bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari motivasi belajar mahasiswa terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, 2019) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Daya Juang (Adversity Quotient) terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMAN 54 Jakarta” bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemandirian belajar ekonomi.

Berdasarkan hasil survey diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan presentasi. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah kemandirian belajar turun mengingat dua tahun terakhir terjadi pandemi covid 19. Karena kemandirian merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 67 Jakarta ”

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat difokuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar pada pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
3. Pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terlihat bahwa masalah kemandirian belajar pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah:

1. Pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar pada pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian pada pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
3. Pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta?
3. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 67 Jakarta.

#### 1.6 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat berguna di masa depan, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan baru mengenai kemandirian belajar yang berhubungan dengan *adversity quotient* dan motivasi belajar.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk beberapa pihak, di antaranya siswa, sekolah, peneliti, serta pembaca.

##### a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk meningkatkan *adversity quotient* dan motivasi belajar untuk mendukung dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam belajar ekonomi.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMAN 67 Jakarta sehingga akan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dari sekolah tersebut.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi media tambahan dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh selama berada di perkuliahan.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *adversity quotient* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada kelas XI SMAN 67 Jakarta.

